Isyrofuna: ***Journal of Islamic Guidance and Counseling***
Vol. 1, No. 1, July 2024, pp. 12-22
ISSN: XXXX-XXXX, DOI: XXX-XXX

Dampak Terapi *Ruqyah Syar'iyyah* Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bahrusysyifa Lumajang)

The Impact of Ruqyah Syar'iyyah Therapy in Mental Health Recovery from an Islamic Guidance and Counseling Perspective (Case Study at the Bahrusysyifa Islamic Boarding School in Lumajang)

Rahmita Mawaddati [1], Hayatul Mala[2], Dewi Asnawati [2]

[1] Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
[2] Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
[3] RSUD dr. Haryoto Lumajang
Email: [1]rahmitamawaddati11@gmail.com, [2]hayaulmala21@gmail.com, [3]asnawatidewi@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: April 20, 2024
Revised: May 12, 2024
Accepted: July 05, 2024

Keywords:

Islamic Counseling Guidance,
Mental Health,
Ruqyah Syar'iyyah

ABSTRACT

In this life, humans definitely experience problems that come and go, sometimes the problems even overlap. Problems that come repeatedly can disturb a person's mental and physical health. As one is faced with complex problems, it is possible that this will disrupt a person's mental stability, resulting in the need for mental health restoration. One way is with ruqyah syar'iyyah therapy. This research aims to find out about the process of ruqyah syar'iyyah therapy at the Tahfidzul Qur'an Bahrusysyifa Islamic Boarding School and the impact it has on the mental health of patients from an Islamic guidance and counseling perspective. According to Anwar Sutoyo, there are three basic principles of Islamic guidance and counseling, namely 1) the command to encourage goodness, 2) the command to advise, 3) the command to look after oneself and others. This type of research uses descriptive methods with a qualitative research approach. Meanwhile, research data collection was carried out using interviews and observations obtained directly from sources related to the research. In this case, the informants consisted of three peruqyah people and eight patients who were indicated to have mental disorders. The results of this research can be concluded that the process of implementing ruqyah therapy carried out at the Tahfidzul Qur'an Bahrusysyifa Islamic Boarding School consists of stages, namely: 1) Pre or before ruqyah stage, 2) Core or Implementation Stage, 3) Post or after ruqyah stage. The impact that occurs after carrying out ruqyah syar'iyyah therapy at the Tahfidzul Qur'an Bahrusysyifa Islamic Boarding School is a positive impact. Based on the results of observations and interviews, patients who previously experienced restlessness, anxiety, emotionality, unable to solve problems, stiffness in body parts caused by too much mental stress gradually improved.

1. INTRODUCTION

Salah satu profesi yang banyak turut serta berperan dalam bentuk hubungan saling membantu (*helping relationship*) adalah konselor yang merupakan tenaga profesional dengan pendidikan khusus yang membantu pihak lain, dan pekerjaanya berada dalam konteks

profesi konselor tersebut (profesi pemberian bantuan).[1] Selain penyandang profesi konselor, profesi lain yang memungkinkan untuk memberi konseling dalam keseharian diantaranya dokter, perawat, pendeta, ustad, pekerja sosial, dan guru. Meski bukan berprofesi sebagai konselor, mereka juga melakukan konseling. Hanya saja para pemegang profesi tersebut tidak menggunakan keterampilan konseling.[2]

Teknik konseling dapat kita temukan pula pada psikoterapi *ruqyah* yang pada kenyataanya kini *ruqyah* juga menjadi salah satu dari sekian banyak pilihan masyarakat Muslim untuk mendukung penyembuhan serta pemulihan kesehatan melalui terapi dan pengobatan medis yang dapat dikategorikan sebagai terapi tunggal dalam kategori psikoterapi berbabis Islam.[3]

Untuk menjalankan fungsi ini, ditemukan fakta lapangan yang menunjukkan bahwa di dalam pelaksanaan psikoterapi *ruqyah* jarang sekali ditemukan peruqyah (terapis/*mu'allij*) yang mampu menjelaskan lebih luas penggunaan metode *ruqyah* untuk penyembuhan fisik dan psikis. Biasanya peruqyah (terapis) baik dalam setting terapi maupun setting ilmiah dan akademik hanya menjelaskan masalah *Tazkiyatun Nafs, Ruqyah Syar'iyyah* dan *Ruqyah Syirkiyyah*. Namun jarang dibahas penggunaan *ruqyah* untuk penyembuhan lebih luas dan ilmiah. Pembahasannya lebih bersifat *fiqhiyyah* daripada ilmiah.[4]

Pondok Pesantren Tahfiz Al-Quran Bahrusysyfa Lumajang Jawa Timur merupakan salah satu pesantren yang terus berupaya memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat. Salah satu formula yang telah didalami dan diyakini serta dirasakan manfaatnya oleh pondok pesantren dan masyarakat selama ini yakni salah satunya adalah *ruqyah*, pemanfaatan air *ruqyah* sebagai salah satu metode penyembuhan yang dilakukan terhadap orang sakit fisik maupun non fisik.[5] Secara syariat *ruqyah* merupakan do'a atau bacaan yang bersumber pada ayat-ayat al-qur'an. Yang terutama tentu saja menjadi media untuk meminta pertolongan dari Allah SWT guna melakukan tindakan pengobatan atau pencegahan terhadap suatu balak atau penyakit.[6]

Menurut Pengasuh Pondok Pesantren Bahrusysyfa Kampung Bagusari, Kelurahan Jogotrunan Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang Jawa Timur Imron Rosyadi, menuturkan jika setiap hal yang dilakukan berdasarkan petunjuk Allah bersumber pada kebutuhan manusia, Seperti manfaat *ruqyah* tidak hanya yang tertuang dalam agama namun ada manfaat yang lebih luas lagi termasuk manfaatnya sebagai kesehatan.[7]

Banyak masyarakat yang memanfaatkan air *ruqyah* dari pesantren kami untuk berbagai macam upaya penyembuhan.[8] Lebih jauh Ustad Imron menerangkan jika fenomena pada masyarakat yang sering terjadi adalah mereka yang mempunyai masalah rumah tangga, selalu cek cok dengan sebab kecil dibesar-besarkan, masyarakat yang kampung rumahnya selalu

---

[1] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011), 4-5.
[2] McLeod, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus, Edisi Ketiga,* (Jakarta: Kencana, 2015), 13-14.
[3] Rizha Krisnawardhani, Skripsi: *Praktek Konseling Muallij Dalam Psikoterapi Ruqyah Aspek Konselor Dalam Perspektif Hubungan Membantu*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 2.
[4] Rizha Krisnawardhani, Skripsi: *Praktek Konseling Muallij Dalam Psikoterapi Ruqyah Aspek Konselor Dalam Perspektif Hubungan Membantu*
[5] Karyantoni, *KBRN Lumajang*: Ponpes Lumajang Beberkan Rahasia Ruqyah, (Radio Republik Indonesia,2018).
[6] Karyantoni, *KBRN Lumajang*: Ponpes Lumajang Beberkan Rahasia Ruqyah
[7] Karyantoni, *KBRN Lumajang*: Ponpes Lumajang Beberkan Rahasia Ruqyah
[8] Berdasarkan data wawancara dengan ustd Imron Rosyadi, Lumajang 01 Maret 2018. Karyantoni, *KBRN Lumajang*: Ponpes Lumajang Beberkan Rahasia *Ruqyah*, (Radio Republik Indonesia, 2018).

kehilangan uang yang notabene diambil tuyul, rumahnya atau kampungnya bisa di *ruqyah* maupun manfaat *ruqyah* ada yang lebih luas lagi sebenarnya yang tidak banyak diketahui selama ini.

Ustad Imron menuturkan bahwa selain untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun non fisik air *ruqyah* juga dapat menentramkan rumah tangga.[9] Tuturnya bagi masyarakat yang ingin mendapatkan air *ruqyah* gratis sambil belajar ilmu lebih mendalam melalui kitab klasik dan semua kalangan menerima kitab itu yaitu kitab *Riadus Solihin* setiap akhir pekan sabtu malam bisa datang ke Pondok Pesantren yang ada di Kampung Bagusari, Kelurahan Jogotrunan Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang.[10]

Bagi yang ingin mendapatkan air *ruqyah* silahkan datang dan tidak ada pungutan biaya apapun dan manfaatnya sangat luar biasa Berilmu otaknya, berkah hidupnya tenang hatinya. Ujarnya sambil tersenyum. Beberapa manfaat *ruqyah* itu sendiri yang paling penting adalah pembuktian bahwa doa-doa dan pikiran manusia dapat mempengaruhi suatu keadaan makhluk hidup, termasuk masalah kesehatannya. Kekuatan doa *ruqyah* dapat memberikan efek terhadap kesehatan seseorang dan secara tidak langsung, hal itu juga membuktikan bahwa manfaat *ruqyah* yang menggunakan bacaan dan doa yang bersumber dari al-qur'an dan al-sunnah dapat berpengaruh pada proses penyembuhan baik fisik maupun non fisik seseorang.[11]

Berdasarkan latar belakang dan pokok pemikiran di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian secara mendalam dan sekaligus menjadikan pembahasan skripsi dengan judul "Dampak Terapi *Ruqyah Syar'iyyah* dalam Pemulihan Kesehatan Mental Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bahrusysyifa Lumajang). Berdasarkan perspektif teori dari Menurut Anwar Sutoyo dengan tiga dasar bimbingan dan konseling Islam yaitu 1) perintah untuk mengajak kepada kebaikan, 2) perintah untuk nasehat menasehati, 3) perintah untuk menjaga diri dan sesama.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai desain utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara mendalam fenomena kompleks dari sudut pandang peserta yang terlibat dalam terapi Ruqyah Syar'iyyah. Populasi penelitian ini adalah individu yang telah mengikuti terapi Ruqyah Syar'iyyah di Pondok Pesantren Bahrusysyifa Lumajang. Sampel dipilih secara bertujuan (purposive sampling) dengan kriteria inklusi yang mencakup individu yang telah menjalani terapi Ruqyah Syar'iyyah dan bersedia untuk berbagi pengalaman mereka dalam pemulihan kesehatan mental.

Teknik Pengumpulan Data: Wawancara: Dilakukan wawancara mendalam dengan partisipan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman mereka dalam menjalani terapi Ruqyah Syar'iyyah dan dampaknya terhadap kesehatan mental mereka. Observasi: Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami konteks dan proses terapi Ruqyah Syar'iyyah di Pondok Pesantren Bahrusysyifa Lumajang. Analisis Dokumen: Analisis terhadap dokumen-dokumen terkait seperti catatan terapi dan rekam medis untuk

[9] Ibid.
[10] Ibid.
[11] Ibid.

memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang proses terapi dan perkembangan kesehatan mental peserta.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Telah menjadi kesepakatan dunia bahwa yang disebut sehat adalah sehat fisik, mental, dan sosial. Mengenali orang yang sehat secara fisik dan sosial lebih mudah daripada mengenali sehat secara mental. Demikian pula lebih mudah mendiagnosa orang-orang yang sakit secara fisik maupun sosial daripada sakit secara mental. Namun yang pasti antara ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Apabila salah satunya mengalami gangguan, maka yang lainpun ikut terganggu meskipun gradasinya bisa berbeda-beda pada setiap kasus dan atau setiap orang.[12]

D.S. Wright dan A. Taylor mengemukakan tanda-tanda orang yang sehat mentalnya, yaitu: 1) bahagia dan terhindar dari ketidakbahagiaan 2) efisien dalam menerapkan dorongan untuk kepuasan kebutuhannya 3) kurang dari kecemasan, 4) kurang dari rasa berdosa, 5) matang, sejalan dengan perkembangan yang sewajarnya, 6) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, 7) memiliki otonomi dan harga diri, 8) mampu membangun hubungan emosional dengan orang lain 9) dapat melakukan kontak dengan realitas.[13]

Menurut Abdul Aziz El-Quussy, kriteria mental yang sehat adalah sebagai berikut: 1) keserasian yang sempurna atau integrasi antara fungsi-fungsi jiwa yang bermacam-macam, 2) kemampuan untuk menghadapi goncangan-goncangan jiwa yang ringan yang biasa terjadi pada setiap orang, 3) dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya secara positif.[14]

Menurut Hanna Djumhana Bastman, konsep kesehatan mental itu memiliki bebrapa pola wawasan yang berorientasi pada simtomatis (gejala), penyesuaian diri, pengembangan potensi, dan agama (kerohanian). Atas dasar pola wawasan atau pandangan-pandangan tersebut, kriteria kesehatan mental yaitu: 1) bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan, 2) mampu serta luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan, 3) mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat, dan sebagainnya) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan, 4) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.[15]

Pada tahun 1959, Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan kriteria-kriteria jiwa atau mental yang sehat, antara lain: 1) dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya, 2) memperoleh kepuasan diri dari jerih payah usahanya, 3) merasa lebih puas memberi dari pada menerima, 4) secara relatif bebas dari rasa gelisah dan cemas, 5) berhubungan dengan orang lain dengan cara menolong dan saling memuaskan, 6) menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran untuk

[12]Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-qur'anTematik "Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an"*, (Jakarta: Aku Bisa, 2009), 295.
[13]Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental Jiwa/Mental, terjemah Zakiah Daradjat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 38.
[14]Abdul Aziz El-Quussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental, terj. Zakiah Daradjat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 38.
[15]Hanna Djumhana Bastman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 132.

kemudian hari, 7) menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif, 8) mempunyai rasa kasih sayang yang besar.[16]

Tabel 1. Kriteria Mental Yang Sehat

Aspek Pribadi	Kriteria
Fisik	1. Perkembangannya normal 2. Berfungsi untuk melakukan tugas-tugasnya 3. Sehat dan tidak sakit-sakitan
Psikis	1. Respek terhadap diri sendiri dan orang lain 2. Memiliki respon emosional yang wajar 3. Terhindar dari gangguan-gangguan psikologis 4. Mempunyai rasa kasih sayang 5. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya
Sosial	1. Memiliki perasaan empati dan kasih sayang terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan bantuan 2. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya 3. Mampu membangun hubungan emosional dengan orang lain 4. Mampu serta luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan 5. Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat, dan sebagainnya) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan
Moral-Religius	1. Beriman dan bertaqwa kepada tuhan dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari

Seorang atau sekelompok orang yang profil kepribadiannya menyimpang jauh dari kriteria-kriteria mental yang sehat diatas, maka orang atau kelompk-kelompok orang itu dapat dipandang sebagai pribadi-pribadi yang tidak sehat mentalnya, atau dengan kata lain mengalami gangguan mental.

Secara operasional, pendekatan untuk membersihkan jiwa itu, yang berarti pendekatan untuk mewujudkan kehidupan mental yang sehat, ialah dengan mengaktualisasikan di dalam diri potensi-potensi nur *ilahiyah*, ruh *ilahiyah*, nafsu *ilahiyah*, akal *ilahiyah*, dan indra *ilahiyah*.[17] Ketika seseorang gagal mengaktualisasikan potensi-potensi ini di dalam dirinya, terlebih lagi bila mengotori jiwanya, baik secara sadar maupun tidak,

[16] Dadang Hawari, *Al-qur'anIlmu Jiwa dan Kesehatan Jiwa, cet. III*, (Yogyakarta: Dana Bakti, 1997), 12.
[17]Hamdani Bakhran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikologi Islam "Penerapan Metode Sufistik"*, (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2002), 66.

maka nur *ilahiyah* yang menghidupkan kecerdasan hakiki dari dalam dirinya sebagai hamba (bisa disebut kecerdasan intelektua, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan makrifat) menjadi pudar bahkan padam.

Lebih lanjut Hamdani Bakhran Adz-Dzaky mengungkapkan, bahwa keberadaan jiwa seseorang akan dapat diketahui melalui sikap, perilaku, dan penampilannya. Dengan melihat itu semua, maka kan dapat diketahui kondisi kejiwaan seseorang dalam kondisi sehat atau tidak sehat. Indikasi atau tanda-tanda kejiwaan yang tidak stabil diantaranya adalah: pemarah, dendam, dengki, takabur, riya', ujub, su'udzon, pendusta, serakah, pelupa, putus asa, pemalas, kikir, hilangnya rasa malu.[18]

Indikasi adanya gangguan psikologi dan tidak sehatnya mental diatas, disebabkan karena penyimpangan-penyimpangan perilaku seseorang dari tuntutan, bimbingan dan pimpinan fitrah ilahiyah (al-qur'an) dan ketauladanan *Nubuwah* (al-sunnah). sikap dan perilaku penyimpangan itu akan berakibat sangat buruk bagi diri seseorang dan lingkungannya, baik secara vertikal (dengan Allah Swt) maupun secara horizontal (dengan sesama manusia).

Orang yang jiwanya tidak sehat atau seseorang yang menderita penyakit mental (psychose), kepribadiannya menjadi tertanggu dan akibatnya kurang mampu menyesuaikan diri secara wajar serta tidak sanggup memahami problemnya. Ironisnya, orang yang sakit mental sering tidak merasa bahwa ia sakit atau tidak sakit. sebalinya ia menganggap bahwa dirinya normal, bahkan lebih baik, lebih unggul, dan lebih penting dari orang lain.

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan terapi *ruqyah syar'iyyah* dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam untuk pemulihan kesehatan mental, maka akan dijelaskan dengan tabel dibawah ini:

Tabel 2. Teori Bimbingan Konseling Islam Menurut Anas Salahudin

No.	Teori Bimbingan Konseling Islam Menurut Anas Salahudin	Data Lapangan
1.	Langkah-langkah: Identifikasi masalah, langkah yang dilakukan untuk memahami kehidupan individu serta gejala-gejala yang nampak, yang dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi.	Tahap pertama Mengenali dan menentukan jenis penyakit dan keluhan-keluhan yang pasien derita dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peruqyah, seperti apa yang dikeluhkan, sudah periksa ke dokter atau tidak. Pernah bermimpi melihat berbagai binatang seperti kucing, anjing, unta, ular, singa, serigala, dan tikus. Jika pasien mengalami mimpi tersebut, maka peruqyah akan mengklasifikasikan jenis sihir/penyakitnya (sihir muhabbah, perceraian, kematian, penyakit dan ain).

[18]Hamdani Bakhran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikologi Islam "Penerapan Metode Sufistik"*, (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2002), 335-379.

2.	Diagnosa Yaitu menetapkan masalah yang dihadapi	Tahap kedua Scanning melalui ayat-ayat al-qur'an, jika tidak terjadi reaksi maka jasadiah dan ruhaniahnya dianggap sehat tapi jika terjadi reaksi dilanjutkan ke tahap selanjutnya.
3.	Prognosa Yaitu langkah yang dilakukan untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing konseli dalam menyelesaikan masalah	Tahap ketiga 1. Bantuan yang diberikan adalah dengan terapi *ruqyah syar'iyyah.* 2. Langkah pertama dalam bantuan adalah beruwudhu, mengambil posisi tubuh senyaman mungkin bagi pasien *ruqyah*, pasien *ruqyah* perempuan harus di damping oleh mahramnya. 3. Memeriksa gejala-gejala yang ada pada pasien dan mendiagnosis gejala-gejala tersebut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. 4. Setelah mengetahui gejala-gejala pasien, tahap selanjutnya adalah memprediksi gejala pasien termasuk ke dalam jenis penyakit jasmani/rohani. 5. Pembacaan ayat-ayat *ruqyah*, Setelah mendengarkan bacaan al-qur'an, jika pasien tersebut bereaksi dan merasakan seperti sakit, panas, ingin muntah, merasa tercekik, dll. Maka ini menandakan pasien positif ada gangguan jin
4.	Terapi Adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang ditetapkan dalam langkah prognosis..	Dalam pelaksanaan terapi *ruqyah syar'iyyah* terdapat media pembantu untuk membantu proses penyembuhan pasien seperti air *ruqyah* ¸ madu, kurma dll. Media pembantu *ruqyah* diberikan sesuai dengan gangguan yang dialami pasien.
5.	Evaluasi dan *follow up* Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up (tindak lanjut), dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang jauh atau panjang	Jika menurut peruqyah pasien membutuhkan evaluasi, maka akan dilakukan pertemuan kembali atau pasien meminta mengadakan pertemuan kembali untuk meyakinkan diri bahwa pasien telah sembuh

Dari uraian tabel dan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam proses pelaksanaan terapi *ruqyah* yang dilakukan di pondok pesantren Bahrusysyifa Lumajang dalam tahap-tahap terapi *ruqyah syar'iyyah* nya sudah dapat dikatakan sesuai dengan teori. Yakni tahap-tahap atau langkah-langkan dalam teori bimbingan dan konseling Islam seperti identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi, dan evaluasi sudah dilakukan dalam tahap terapi *ruqyah syar'iyyah* di pondok pesantren Bahrusysyifa Lumajang.

2. Dampak pada mental pasien setelah melakukan terapi *ruqyah syar'iyyah*
   a. Dampak yang terjadi pada pasien bernama Reli setelah dilakukan terapi *ruqyah.*

      Setelah dilakukan terapi *ruqyah* Reli merasa lebih baik dari sebelumnya, dan susdah bisa mengikuti kegiatan yang ada di pesantren seperti biasa. Reli juga sudah tidak mengalami gangguan kesurupan lagi. Kesurupan yang Reli alami karena terganggunya psikis/jiwa nya sehingga menyebabkan tubuhnya tidak bisa dikendalikan dan berteriak-teriak saat kesurupan. Ganguan psikis/jiwa tersebut dipengaruhi oleh perasaan marah yang ia rasakan.

      Hal ini sesuai dengan teori Zakiah Daradjat dalam buku Islam dan Kesehatan Mental bahwa salah satu faktor penyebab gangguan mental/jiwa adalah karena perasaan salah satunya rasa marah Marah merupakan ungkapan dari rasa hati yang tidak enak, biasanya akibat kekecewaan atau tidak tercapai yang diinginkannya. Apabila individu sedang merasa tidak enak, tidak puas terhadap dirinya maka sedikit saja suasana luar mengganggunya ia akan menjadi marah. Oleh karena itu seseorang harus mampu mengendalikan amarahnya sehingga ia tidak terjerumus oleh hawa nafsu yang dapat mengganggu kesehatan mentalnya dan selanjutnya ia pun dapat memperoleh kesehatan mental yang menjadi dambaan setiap orang.[19]

      Dengan demikian, jika seseorang tidak bisa mengontrol emosi yang ada pada dirinya, hal itu akan mengganggu kesehatan mental nya sehingga akan berdampak buruk terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Terapi *ruqyah*sangat efektif dalam menjaga kesehatan jiwa, selain itu *ruqyah* juga dapat mempengaruhi ketenangan dan ketentraman jiwa seseorang. Dikarenakan *ruqyah* dilakukan berdasarkan tuntunan al-qur'an dan al-sunnah.

   b. Dampak yang Terjadi pada Pasien Bernama Harun setelah Dilakukan Terapi *Ruqyah*

      Setelah dilakukan terapi *ruqyah* Harun merasa lebih tenang, dan nyaman gangguan yang ia rasakan perlahan-lahan mulai membaik. Sakit fisik yang Harun alami menyebabkan psikis nya juga ikut terganggu.

      Hal ini sesuai dengan teori Zakiah Daradjat bahwa mental yang sehat terletak dalam badan yang sehat, Sehingga dua hal ini saling berkaitan yaitu apabila badan sakit maka mental pun akan terganggu, begitu juga sebaliknya apabila kesehatan mental terganggu maka fisik pun akan merasakan sakit. Terjadinya tekanan-tekanan perasaan dalam kehidupan keluarga dapat disebabkan karena terganggunya kesehatan fisik seseorang. Sebab pada saat seseorang mengalami sakit pada fisiknya maka mentalnya pun akan terganggu yang membuatnya tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri. Berdasarkan hal tersebut menurut Zakiah Daradjat setiap individu

[19]Zakiah Daradjat, Islam dan Kesehatan Mental, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), cet. ke-9, 1.

hendaknya mampu menyeimbangkan antara kesehatan badan dengan kesehatan mentalnya, karena dua keadaan ini saling berkaitan satu sama lain.[20]

Dengan demikian, jika kesehatan badan terganggu dapat mempengaruhi kesehatan mental juga. Sehingga seseorang harus mampu menyeimbangkan antara kesehatan badan dengan kesehatan mentalnya. Dalam terapi *ruqyah* ayat-ayat suci al-qur'an juga berfungsi sebagai permohonan (doa) agar senantiasa dapat terhindar dan terlindungi dari suatu akibat hadirnya musibah, bencana atau ujian yang berat, maka peruqyah juga membaca ayat-ayat al-qur'an dan doa-doa Rasulullah Saw secara khusus sesuai dengan penyakit yang diderita pasien untuk memberikan penyembuhan atau pengobatan terhadap penyakit kejiwaan (mental), bahkan dapat juga mengobati penyakit fisik, gangguan jin dan serangan sihir sesuai dengan apa yang diderita dan dirasakan pasien.

c. Dampak yang Terjadi pada Pasien Bernama Rara setelah Dilakukan Terapi *Ruqyah.*

Setelah dilakukan terapi *ruqyah*, Rara cemas yang ia rasakan sudah mulai berkurang. Faktor penyebab gangguan mental/jiwa yang terjadi karena pikiran yang terlalu takut menghadapi hal-hal yang belum terjadi. Sehingga membuat mentalnya terganggu dan mempengaruhi fisiknya.

Oleh karena itu untuk mendapatkan kesehatan mental seseorang haruss mampu menggunakan kecerdasan yang dimilikinya dengan benar sehingga dapat memberikan manfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Sebagaimana kita ketahui bahwa terapi *ruqyah* yaitu terapi dengan membacakan ayat-ayat al-qur'an atau doa-doa pilihan. Suara yang masuk ke dalam otak melalui telinga dan suara merupakan ungkapan dari getaran, dan ketika pasien mendengarkan ayat-ayat al-qur'an maka getaran yang sampai ke otak memiliki dampak positif pada sel-sel yang ada dalam tubuh.Oleh karena itu, terapi *ruqyah* sangat berpengaruh terhadap mental seseorang.

d. Dampak yang Terjadi pada Pasien Bernama Ardi setelah Dilakukan Terapi *Ruqyah.*

Setelah dilakukan terapi *ruqyah*, Ardi mendengarkan nasehat-nasehat peruqyah ia merasa lebih baik, tenang, dan bisa tidur. Perilaku/sifat yang salah sapat mempengaruhi ketenangan hati seseorang. Hati seseorang tidak akan tenang jika perilaku yang dilakukan itu salah pun sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan teori Zakiah Daradjat bahwa kelakuan dan tindakan seseorang yang tidak benar akan menyebabkan ketidaktenteraman hati atau kurang sehatnya mental/jiwa seseorang misalnya mencuri, menyakiti atau menyiksa orang lain, memfitnah dan sebagainya.[21]

Oleh karena itu seseorang akan mendapatkan kesehatan mental apabila ia mampu bersikap baik dalam hidupnya sehingga kesehatan mentalnya tidak terganggu. Terapi *ruqyah*dapat memberikan dampak positif bagi pasien, dan *ruqyah* ini bisa membantu pasien untuk membangun mental yang sehat dan dibarengi dengan kekuatan tauhid pasien kepada Allah SWT. Kalau spiritualnya kuat *insyaaAllah* mentalnya tahan banting. Karena *ruqyah* sendiri itu ketergantungan kita kepada Allah

[20] Ibid, 8.
[21] Ibid.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bahrusysyifa Lumajang yang meneliti tentang dampak terapi ruqyah syar'iyyah dalam pemulihan kesehatan mental perspektif bimbingan dan konseling Islam, penulis menyimpulkan:

Proses pelaksanaan terapi *ruqyah syar'iyyah* yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu, 1) tahap pra atau sebelum ruqyah, 2) tahap inti atau pelaksanaan ruqyah, 3) tahap pasca atau setelah ruqyah.

Dampak yang terjadi setelah pasien melakukan terapi ruqyah syar'iyyah di Pondok Pesantren Bahrusysyifa Lumajang berdasarkan hasil observasi dan wawancara adalah berdampak positif. Karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pasien yang sebelumnya merasakan gelisah, cemas, emosional, terlalu banyak beban pikiran sehingga mengakibatkan kaku pada bagian tubuhnya berangsur membaik.

REFERENCES

Abdul Aziz Az-Zahim Bin, Abdul Majid dkk. 2013. *Sehat Jasmani & Rohani Berobat dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Surabaya: Pustaka eLBA.

Abdul Aziz Bin, Abdullah. 2014. *Ruqyah Syar''iyyah, Terapi Penyakit Jasmani dan Rohani*. Semanggi Solo: at-Tibyan.

Adz-Dzaky, Bakhran Hamdani. 2002. *Konseling dan Psikologi Islam "Penerapan Metode Sufistik"*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Ahmad, Perdana. 2014. *Ruqyah Syar'iyyah Vs Ruqyah Gadungan (Syirkiyah)*. Yogyakarta: Qur'anic Media Pustaka.

al-Adawi Mustafa. 2013. *Pengobatan Cara Nabi*. Jakarta: Darul Haq.

Arifin, Muhammad. 2001. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama cetakan ke-5*. Jakarta: PT Golden Terayes Press.

Asy-Syahawi, Muhammad Majdi. 2001. *Pengobatan Rabbani Mengusir Gangguan Jin, Setan Dan Sihir*. Bandung: Pustaka Hidayah

Bastman, Djumhana Hanna. 2001. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi Penerjemah: Kartini Kartono*. Jakarta: Rajawali Press.

Daradjat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hakim, Lukman. 2012. *Terapi Qurani Untuk Kesembuhan dan Rizki Ynag Tak Terduga*. Jakarta: Link Consulting.

Kartono, Kartini. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.

Kementrian Agama RI. 2009. *Tafsir Al-qur'anTematik "Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an"*. Jakarta: Aku Bisa.

Latipun. 2011. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

Leod, Mc. 2015. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus, Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana.

Lubis, Lumanga N. 2011. *Memahani Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Cv Pustaka Setia.

Sutoyo, Anwar. 2003. *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhdi, Achmad. 2015. *Terapi Qur'ani*. Surabaya: Imtiyaz.